



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) DENGAN MEDIA LKS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 NGEPLAK BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Riza Desi Karnasiyani, **Sulistyo Saputro***, dan **Ashadi**

*Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta, Indonesia 57126*

*Keperluan korespondensi, HP: 081329196891, e-mail: sulistyo68@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kali. Peningkatan motivasi berprestasi siswa pada siklus I diperoleh 75% siswa kategori tinggi. Sedangkan pada peningkatan prestasi belajar meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan. Pada aspek pengetahuan, ketuntasan belajar siswa dari 56% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II. Ketercapaian dari aspek sikap pada siklus I diperoleh 81,25%. Sedangkan ketercapaian dari aspek keterampilan pada siklus I adalah 100%.

Kata Kunci : STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), LKS, motivasi berprestasi, prestasi belajar, Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan semakin canggih seperti sekarang ini, perlu diikuti dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah pembangunan di bidang pendidikan. Hal tersebut karena pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya di dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi

pekerti luhur, mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-Undang yang merupakan wadah dimana program-program pembangunan digariskan. Undang-Undang tersebut menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang mampu

mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan berkualitas yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk bertahan hidup di masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, untuk mencapai tingkat pendidikan yang berkualitas diperlukan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Sistem pembelajaran di Indonesia belum mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan baik, sehingga terjadilah inovasi dalam sistem pembelajaran. Inovasi yang dilakukan pemerintah adalah pengembangan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik sesuai UU No. 20 Tahun 2003 BAB X Pasal 36 [1].

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah [2].

Kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014, yang berisi pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013.

SMA Negeri 1 Ngemplak merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Boyolali. Kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali adalah Kurikulum tahun 2006 atau KTSP. Proses pembelajaran kimia yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan pemberian tugas. Kegiatan belajar mengajar cenderung di dominasi oleh guru, sehingga peserta didik yang mengikuti pelajaran cenderung kurang aktif dan interaksi antar peserta didik dalam memecahkan masalah kurang.

Pemilihan subjek penelitian pada siswa kelas XI IPA 1 didasarkan pada hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Ketuntasan Ulangan Akhir Semester ganjil pada kelas XI IPA 1 hanya mencapai 6% dari 32 siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali pada 4 Januari 2016 dan pengamatan langsung peneliti, siswa XI IPA 1 memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari pasif saat pembelajaran berlangsung, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak percaya pada kemampuannya, mudah menyerah jika menemui soal atau tugas yang sulit.

Pada penelitian ini, peneliti memilih materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Pemilihan pokok bahasan ini di dasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kimia SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, hasil Ulangan Harian materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan tahun pelajaran 2014/2015, dan nilai Ulangan Harian Kesetimbangan tahun pelajaran 2015/2016. Menurut guru kimia SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh peserta didik pada semester genap ini adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

Ketuntasan peserta didik pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan tahun pelajaran 2014/2015 masih rendah yakni sekitar 29% dari 102 peserta didik. Menurut wawancara lebih lanjut kepada guru kimia SMA Negeri 1 Ngemplak pada 4 Januari 2016 peserta didik umumnya kesulitan dalam memahami konsep kelarutan dan penyelesaian masalah yang membutuhkan banyak hitungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas belajar di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali dapat ditempuh melalui penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok– kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [3].

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah Student Team Achievement Division (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif paling sederhana dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif [3]. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sintaks model pembelajaran STAD antara lain: (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; (2) Menyajikan/ menyampaikan informasi; (3) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok–kelompok belajar; (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) Evaluasi; (6) Memberikan penghargaan [4].

Salah satu media penyampaian materi adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penyampaian materi pelajaran dalam LKS meliputi penyampaian materi secara ringkas serta dapat membantu siswa supaya lebih terlatih lagi dengan latihan – latihan soal [5]. Dengan menggunakan LKS dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang akan dilakukan.

Model Pembelajaran STAD ini merupakan model pembelajaran yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan membentuk kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 – 5 orang peserta didik secara heterogen [6]. STAD merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan konstruktivis. Pandangan konstruktivis yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah dipahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memposisikan peserta didik sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir dalam memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, peserta didik banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses, guru bersama-sama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting tentang lingkungan sekitar dengan berbagai interpretasi, dan yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara luas, Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya atau kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan

memiliki motivasi berprestasi yang tinggi [7].

Berdasarkan uraian di atas dan informasi dari guru mata pelajaran kimia SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media LKS untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart [8] yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, tes, dan kajian dokumen. Teknik analisis data mengacu pada model analisis Miles dan Huberman [9] yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil data pada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Siklus I dialokasikan waktu sebanyak 8 jp, dengan 3 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi siklus I. 1 jp selama 45 menit.

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan instrumen pembelajaran berupa silabus, RPP, dan LKS, soal tes

pengetahuan, instrumen penilaian sikap (angket, lembar observasi, dan lembar wawancara), instrumen penilaian motivasi berprestasi (angket, lembar observasi, dan lembar wawancara), instrumen penilaian psikomotor (lembar observasi). Semua instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dua panelis sebelum digunakan. Untuk instrumen soal tes pengetahuan sebelum digunakan terlebih dahulu diuji coba, kemudian diukur realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Dari 25 soal tes aspek pengetahuan yang diujicobakan, diperoleh 25 soal tes aspek pengetahuan layak digunakan. Berdasarkan analisis diperoleh 25 soal tes pengetahuan, 20 soal angket sikap, dan 24 soal angket motivasi berprestasi yang layak digunakan.

Untuk mendukung penerapan model pembelajaran STAD, 32 siswa kelas XI IPA 1 dibagi menjadi 8 kelompok kecil, dengan masing-masing 4 anggota kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan awal guru memberi tahu siswa bahwa dalam mempelajari materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan guru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Guru menjelaskan model pembelajaran STAD kepada siswa selanjutnya guru memberikan apersepsi tentang materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dengan memberikan contoh pembuatan larutan garam, kelarutan garam dapur serta mengingatkan kembali tentang konsep reaksi kesetimbangan. Pada kegiatan inti guru memberikan garis besar tentang materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Langkah selanjutnya guru membagi kelas menjadi 8 kelompok dengan anggota kelompok sebanyak 4 orang setiap kelompok. Kelompok dipilih oleh guru secara heterogen. Kemudian guru membagikan LKS yang berisi ringkasan materi dan soal-soal yang sesuai indikator yang tercantum pada RPP. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya dengan bimbingan guru. Soal-soal yang ada di LKS dikerjakan bersama satu kelompok

setelah berdiskusi mengerjakan soal yang ada di LKS. Guru mengecek pemahaman siswa dengan mengajak siswa berkompetisi menjadi kelompok yang terbaik melalui presentas kelompok kemudian siswa mengerjakan kuis. Pada akhir pembelajaran guru memilih 1 kelompok menjadi kelompok terbaik.

Observasi dan Evaluasi

Penilaian aspek sikap dan motivasi berprestasi dilakukan melalui metode observasi, angket, dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan pada akhir siklus I. Penilaian aspek psikomotor dilakukan melalui observasi dan penilaian laporan praktikum. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan pada akhir siklus I.

Berdasarkan hasil pengukuran, persentase ketercapaian target siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Seluruh Aspek Siklus I

No	Aspek	Ketercapaian (%)	Target (%)	Kriteria Ketercapaian
1.	Sikap	81,25	70	Tercapai
2.	Motivasi Berprestasi	75	70	Tercapai
3.	Pengetahuan	56	70	Belum Tercapai
4.	Psikomotor	100	70	Tercapai

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa persentase motivasi berprestasi dan ketuntasan prestasi belajar aspek sikap dan psikomotor, telah mencapai target penelitian. Sedangkan prestasi belajar aspek pengetahuan belum mencapai target penelitian yang ditetapkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, ketuntasan prestasi belajar aspek sikap dan psikomotor serta motivasi berprestasi telah melampaui target penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek sikap, psikomotor dan motivasi berprestasi siswa

sudah baik. Namun, untuk prestasi belajar aspek pengetahuan belum mencapai target yang ditentukan.

Belum tercapainya prestasi belajar aspek pengetahuan mungkin dikarenakan materi hubungan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarut atau pengendapannya membutuhkan kemampuan menganalisis yang baik. Pada indikator penghitungan pH larutan dari harga Ksp dan reaksi pengendapan relatif cukup sulit. Pada indikator menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya siswa merasa sulit menganalisis maksud dari tingkat kelarutan. Siswa juga kurang cermat saat mengionisasikan senyawa garam atau basa sukar larut yang diberikan pada soal sehingga mengakibatkan kekeliruan pemilihan jawaban. Pada indikator menentukan pH larutan dari harga Ksp atau sebaliknya, siswa sering lupa menambahkan koefisien pada saat menuliskan ionisasi basa sukar larut yang disediakan di soal. Pada indikator reaksi pengendapan siswa kesulitan dalam menentukan endapan yang terjadi dalam suatu reaksi dan terkadang sulit menentukan terjadi atau tidaknya endapan dari harga Ksp dan Qsp-nya. Dari kesulitan tersebut maka perlu adanya tindakan untuk siklus II untuk meningkatkan ketercapaian ketuntasan prestasi belajar aspek pengetahuan.

Pembelajaran siklus II bertujuan untuk, memperbaiki dan meningkatkan ketercapaian indikator-indikator aspek pengetahuan yang belum tuntas dan masih kurang di siklus I untuk kemudian mencapai target penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk motivasi berprestasi dan prestasi belajar aspek sikap dan psikomotor tidak dilakukan di siklus II, karena ketercapaian ketiga aspek tersebut sudah melampaui target penelitian yang telah ditetapkan.

Siklus II Perencanaan

Pembelajaran di siklus II dialokasikan waktu 4 jp, dengan 1 kali pertemuan

untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi siklus II.

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan instrumen pembelajaran RPP dan LKS dan instrumen penilaian aspek pengetahuan. Instrumen penilaian aspek pengetahuan sebelum digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk kemudian diukur realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soalnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh 10 soal tes aspek pengetahuan yang layak digunakan.

Pembagian kelompok pada siklus II sama dengan siklus I, 32 siswa dibagi menjadi 8 kelompok kecil dengan masing-masing 4 orang anggota kelompok. Anggota kelompok siklus II berbeda dengan kelompok siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Tahap proses pembelajaran siklus II sama seperti pada siklus I. pada kegiatan awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan motivasi dilanjutkan pada pada kegiatan inti dilakukan penyampaian materi secara garis besar, kemudian siswa diminta berkelompok untuk melaksanakan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, dan pada kegiatan penutup diberikan soal kuis serta pemilihan kelompok terbaik.

Penyampaian materi pada siklus II lebih difokuskan pada indikator kompetensi yang belum tuntas pada siklus I.

Observasi dan Evaluasi

Penilaian prestasi belajar aspek pengetahuan dilakukan pada akhir siklus II. Tes kognitif siklus II dilakukan dengan mengerjakan 10 butir soal objektif yang berisi tipe soal dengan indikator kompetensi yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus II ini didapatkan hasil ketuntasan sebanyak 96%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4% seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian Aspek Pengetahuan Siklus II

Aspek	Ketercapaian (%)	Target (%)	Kriteria Ketercapaian
Pengetahuan	96	70	Tercapai

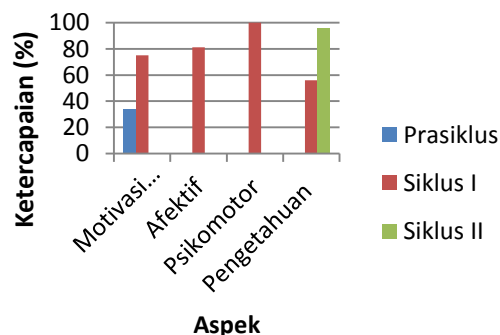
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa persentase ketuntasan prestasi belajar aspek pengetahuan telah mencapai target penelitian yang telah ditetapkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil siklus II, dapat diketahui bahwa persentasi prestasi belajar aspek pengetahuan telah mencapai target penelitian yang telah ditetapkan. Jumlah ketuntasan siswa meningkat dari 56% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan media pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan telah berhasil meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016.

Perbandingan Hasil Tindakan antarsiklus

Secara umum histogram peningkatan ketercapaian seluruh aspek disetiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Peningkatan Ketercapaian Seluruh Aspek tiap Siklus

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Pada tahap persiapan peneliti melakukan observasi dan wawancara pratindakan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada proses pembelajaran kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.

Dari hasil observasi dan wawancara pembelajaran kimia yang berlangsung di kelas XI IPA I menggunakan metode ceramah. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih kurang terlihat dan masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Selain itu motivasi berprestasi siswa juga rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa pada proses pembelajaran, rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta usaha siswa untuk berhasil dalam belajar. Rendahnya motivasi berprestasi siswa mengakibatkan prestasi belajar siswa juga cenderung rendah.

Setelah mengidentifikasi permasalahan, langkah selanjutnya yaitu menerapkan model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran STAD dilengkapi dengan LKS. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas oleh salah satu kelompok dan saling berkompetisi menjadi kelompok yang terbaik. Dalam penelitian yang dilakukan Van Wyk [10] ketika model pembelajaran kooperatif digunakan dengan baik maka berdampak positif dengan meningkatnya prestasi belajar. Hasil penelitian Van Wyk juga menunjukkan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan persepsi dan motivasi siswa. Dalam pembelajaran STAD dituntut aktif terlibat selama proses diskusi untuk

memecahkan permasalahan yang diberikan ataupun memahami materi yang diberikan. Adesoji [11] mengatakan keunggulan dari strategi pembelajaran kooperatif STAD dengan teknik konvensional dapat dikaitkan dengan fakta bahwa peserta didik mampu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri, teman, orang dewasa dan meningkatkan belajar siswa secara umum.

Variabel proses pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Beberapa aspek komponen yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain ciri khas pribadi yang meliputi senang hal-hal yang baru (inovatif) dan senang bekerja keras, situasi dan kondisi seseorang antara lain berusaha untuk mandiri dan bekerja maupun belajar dengan penuh semangat, serta interaksi pribadi terhadap lingkungan yang meliputi bagaimana siswa mengatasi hambatan terutama dalam belajarnya dan kemampuan untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran. Aspek komponen yang terdapat dalam motivasi berprestasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Hal ini didasarkan pernyataan Adesoji STAD tentang peserta didik mampu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri, teman, orang dewasa dan meningkatkan belajar siswa secara umum.

Melalui penerapan model pembelajaran STAD siswa melakukan kegiatan diskusi dimana kegiatan tersebut melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan kelas. Pembelajaran yang dilakukan pada STAD memosisikan peserta didik sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir dalam memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, peserta didik banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses, guru bersama-sama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting tentang lingkungan sekitar dengan berbagai interpretasi, dan yang paling penting adalah memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara luas. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya atau kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Kualitas Proses pembelajaran yang dimaksud adalah motivasi berprestasi sedangkan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar aspek afektif yang menunjukkan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, aspek kognitif berupa ketuntasan belajar, dan aspek psikomotor yang menunjukkan kinerja siswa saat melakukan praktikum di laboratorium.

Aspek yang dinilai pada penelitian ini yaitu prestasi belajar yang terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Berdasarkan hasil angket dan observasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kualitas proses dalam hal ini motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar siswa untuk materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah 56%. Hal ini belum mencapai target yang telah ditentukan karena masih terdapat tiga indikator kompetensi yang belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus II untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada ketiga indikator yang belum tercapai ketuntasannya. Hasil presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 96%. Sementara itu dari segi aspek psikomotor ketercapaian pada siklus I mencapai 100%. Untuk aspek motivasi berprestasi siswa, ketercapaian pada siklus I mencapai 75%.

Dalam penelitian tindakan kelas, penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila masing-masing indikator yang diukur telah mencapai target yang telah ditetapkan. Penelitian ini dapat disimpulkan berhasil karena masing-masing indikator proses dan prestasi belajar meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang diukur telah mencapai target.

Dari hasil pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dilengkapi dengan media LKS dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi yaitu dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada siswa kelas XI IPA 1 SMA 1 Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kali siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Drs. Sunarno, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, S. Kristiyanto, S. Pd selaku guru bidang studi kimia SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang telah memberikan izin menggunakan kelasnya untuk penelitian, serta siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016 selaku subjek

penelitian yang telah memberikan respon yang baik selama pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Republik Indonesia, 2003, Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003, No. 78, Sekretariat Negara, Jakarta.
- [2] BSNP, (2006), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- [3] Slavin, R.E., 2010, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Nuralita Yusron, Nusa Media, Bandung.
- [4] Trianto, (2010), *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [5] Widjajanti, E., 2008, *Kualitas Lembar Kerja Siswa* Makalah disajikan pada Seminar Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasar KTSP bagi Guru SMK/MAK, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [6] Shoimin, A., 2014, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- [7] Sujarwo, 2011, *Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran*, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta.
- [8] Suyadi, 2011, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Diva Press, Yogyakarta.
- [9] Huberman, A.M, dan Miles, M.B, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- [10] Van Wyk, M.M. 2012. *Journal of Social Sciences*, 33 (2), 261-270.
- [11] Adesoji, Francis A dan Ibraheem, Tunde L, 2009, *Journal of International Social Research*, 2 (6), 23 – 24.